

Peran Unsur-Unsur Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menurut Pemikiran Al-Ghazali

Pusparini¹, Maimunah², Eny Ratna Purwanti³, Ahsan Hakim⁴

1. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rinipuspa826@gmail.com
2. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; maimunah.spidi79@gmail.com
3. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; enyratna22@gmail.com
4. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; ahsanhakim1988@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Keyword 1; <i>Islamic Education Philosophy</i> Keyword 2; <i>Al-Ghazali</i> Keyword 3; <i>Student Character</i>	Islamic education has the primary objective of shaping human beings with noble character who are capable of carrying out their roles as servants of Allah and caliphs on earth. From Al-Ghazali's perspective, education is not merely a process of transferring knowledge, but also a process of purifying the soul (<i>tazkiyatun nafs</i>) and developing moral character. This study aims to analyze the role of the components of Islamic education in shaping students' character based on Al-Ghazali's educational philosophy. This research employs a qualitative method using a library research approach. The data were collected from books, journals, scientific articles, and other literature related to Islamic educational philosophy and Al-Ghazali's thoughts. The findings reveal that the components of Islamic education, such as educational objectives, educators, students, curriculum, teaching methods, educational environment, and evaluation, are closely interconnected in shaping students' character. According to Al-Ghazali, educators must serve as moral role models, while students are required to uphold proper manners (<i>adab</i>) in seeking knowledge. The curriculum of Islamic education should emphasize a balance between religious and general sciences and be directed toward the formation of noble character. Educational methods such as exemplary behavior, habituation, advice, and spiritual exercises become the primary means of character building. By implementing the components of Islamic education based on Al-Ghazali's philosophy, students are expected to become individuals who are faithful, knowledgeable, and possess noble moral.
Article history: Received 2026-03-25 Revised 2026-04-27 Accepted 2026-05-15	

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Pusparini

Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rinipuspa826@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas manusia karena tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk dimensi moral, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik (Saidah & Falah, 2023). Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Rofik, Narto, & Bhoki, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kualitas karakter yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital semakin menegaskan pentingnya penguatan karakter dalam pendidikan (Maisarah et al., 2025). Kemudahan akses informasi, pertumbuhan media sosial, dan perubahan pola interaksi sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku generasi muda (Chahal & Rani, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan sikap hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kedisiplinan, meningkatnya individualisme, serta melemahnya komitmen terhadap nilai religius. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang dominan pada aspek kognitif belum mampu menjawab kebutuhan pembentukan kepribadian secara utuh.

Karakter merupakan representasi nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang berkembang melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga kemampuan menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, karakter yang kuat tercermin pada tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, pengendalian diri, dan komitmen terhadap kebaikan (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021). Karena itu, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan sistem pendidikan yang diterapkan (Sapitri et al., 2022). Setiap faktor berkontribusi dalam membangun kebiasaan, nilai, dan orientasi perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh unsur pendidikan dalam proses pembelajaran. Integrasi berbagai unsur tersebut menjadi prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan (Syarnubi, Mansir, Purnomo, Harto, & Hawi, 2021).

Dalam khazanah pemikiran Islam, Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan pembentukan karakter. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sarana penyucian jiwa, pembentukan akhlak mulia, dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Menurutnya, ilmu yang tidak disertai akhlak berpotensi melahirkan kerusakan karena kehilangan orientasi moral dan spiritual (Majid, 2022). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembinaan kepribadian secara menyeluruh.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin terlihat dalam konteks pendidikan kontemporer yang menghadapi berbagai persoalan karakter (Rohmah, Noor, & W, 2021). Gagasannya menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan sekaligus fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Perspektif ini menjadikan pemikiran Al-Ghazali tetap penting untuk dikaji sebagai landasan konseptual pendidikan karakter pada era modern.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Al-Ghazali dari berbagai perspektif (Rohmah et al., 2021; Yusliani, 2022; Yusliani, Muarraf, Emawati, & Anggraeni, 2024). Sebagian penelitian menyoroti tujuan pendidikan dan konsep akhlak sebagai inti pendidikan Islam, sedangkan penelitian lainnya menekankan peran pendidik sebagai teladan moral dalam proses pembelajaran (Majid, 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Namun, sebagian besar kajian masih membahas unsur-unsur pendidikan Al-Ghazali secara terpisah.

Padahal, dalam filsafat pendidikan Al-Ghazali, pembentukan karakter merupakan hasil interaksi berbagai unsur pendidikan yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan evaluasi (Kurniawan, Rohmaniah, & Saputra, 2025). Setiap unsur memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Perspektif sistemik ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan integrasi seluruh komponen pendidikan dalam satu kerangka filosofis yang koheren. Keterkaitan antarkomponen pendidikan tersebut masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar kajian lebih menekankan aspek tertentu tanpa menjelaskan hubungan fungsional antarunsur pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik (Yusliani, 2022). Akibatnya, pemahaman mengenai konstruksi sistem pendidikan Al-Ghazali belum tergambarkan secara menyeluruh. Kondisi ini membuka ruang kajian yang penting untuk mengeksplorasi bagaimana setiap unsur pendidikan berkontribusi dan berinteraksi dalam proses pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menganalisis peran unsur-unsur pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan pemikiran Al-Ghazali sebagai suatu sistem yang terpadu (Rohmah et al., 2021). Kajian ini tidak hanya menjelaskan fungsi masing-masing unsur pendidikan, tetapi juga mengungkap hubungan serta kontribusinya dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dan memberikan landasan konseptual bagi implementasi pendidikan karakter di era modern. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan evaluasi dalam membentuk karakter peserta didik menurut perspektif pendidikan Islam Al-Ghazali.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan interpretasi pemikiran Al-Ghazali mengenai unsur-unsur pendidikan Islam serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep, nilai, dan konstruksi filosofis yang terkandung dalam karya-karya Al-Ghazali melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan (George, 2008; Creswell & Poth, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Al-Ghazali yang secara langsung membahas pendidikan, akhlak, dan pembinaan manusia, yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku filsafat pendidikan Islam, artikel ilmiah, jurnal bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran pendidikan Al-Ghazali, pendidikan karakter, dan tantangan moral pada era modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, evaluasi, dan pembentukan karakter menurut perspektif Al-Ghazali.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, konsep-konsep pendidikan yang terdapat dalam karya Al-Ghazali dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antarkomponen pendidikan serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran unsur-unsur pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik menurut pemikiran Al-Ghazali.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1. Struktur Unsur Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali

Analisis terhadap Ihya' Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, dan Mizan al-'Amal menunjukkan bahwa pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali dibangun oleh tujuh unsur utama yang saling berkaitan, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, dan evaluasi diri (muhasabah). Ketujuh unsur tersebut membentuk suatu struktur pendidikan yang terintegrasi dan berorientasi pada pembinaan akhlak. Tidak ditemukan adanya unsur yang bekerja secara independen karena setiap komponen memiliki fungsi yang saling mendukung dalam mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Struktur tersebut memperlihatkan adanya hubungan hierarkis di antara unsur-unsur pendidikan. Tujuan pendidikan menempati posisi sentral sebagai arah seluruh proses pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi sebagai mediator nilai dan teladan moral. Peserta didik diposisikan sebagai subjek yang menjalani proses pembinaan diri melalui pencarian ilmu dan pengendalian nafsu. Kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan terinternalisasi secara efektif, sementara muhasabah berperan sebagai mekanisme evaluasi perkembangan moral dan spiritual.

3.2. Pola Integrasi Unsur Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Analisis sumber primer menunjukkan bahwa pembentukan karakter menurut Al-Ghazali berlangsung melalui interaksi yang berkesinambungan antara seluruh unsur pendidikan. Karakter tidak dihasilkan oleh tujuan pendidikan, pendidik, atau metode pembelajaran secara terpisah, melainkan melalui keterhubungan fungsional di antara seluruh komponen tersebut. Pola ini memperlihatkan bahwa setiap unsur memiliki kontribusi yang berbeda, tetapi diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu pembentukan akhlak dan kedekatan manusia kepada Allah.

Pola integrasi tersebut terlihat pada hubungan antara kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Kurikulum menghubungkan penguasaan ilmu dengan pembinaan akhlak, sedangkan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan latihan spiritual berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Pada saat yang sama, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi ruang sosial yang memperkuat keberhasilan proses pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang sistematis, berjenjang, dan didukung oleh berbagai pengalaman pendidikan yang saling melengkapi.

3.3. Karakter yang Dihasilkan Melalui Sistem Pendidikan Al-Ghazali

Analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali menunjukkan bahwa karakter yang menjadi tujuan pendidikan meliputi religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, amanah, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Karakter tersebut tidak dipahami sebagai perilaku yang muncul karena tekanan eksternal, melainkan sebagai kondisi jiwa yang telah terbentuk melalui proses pendidikan. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada kualitas moral yang tercermin dalam tindakan peserta didik.

Proses pembentukan karakter diawali melalui tazkiyat al-nafs sebagai upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Tahap tersebut dilanjutkan dengan ta'dib melalui pembiasaan nilai dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, riyadhah al-nafs berfungsi memperkuat karakter melalui latihan spiritual yang dilakukan secara konsisten. Rangkaian proses tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam pemikiran Al-Ghazali merupakan hasil integrasi antara pengembangan intelektual, pembinaan moral, dan pendalaman spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan.

DISCUSSION

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipahami melalui satu unsur pendidikan yang berdiri sendiri. Analisis terhadap karya-karya utamanya

memperlihatkan adanya keterhubungan antara tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan pendidikan, dan evaluasi diri dalam membentuk kepribadian manusia (Musrifah, 2019; Nazalia & Fitria, 2024). Keseluruhan unsur tersebut bekerja dalam satu kerangka yang mengarahkan proses pendidikan pada pembinaan akhlak dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi manusia yang mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

Pandangan tersebut memperluas kecenderungan kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek tertentu dari pemikiran Al-Ghazali, seperti tujuan pendidikan, konsep akhlak, atau kedudukan guru (Majid, 2022). Meskipun aspek-aspek tersebut memiliki posisi yang penting, hubungan fungsional antarkomponen pendidikan belum banyak memperoleh perhatian. Dalam perspektif Al-Ghazali, setiap unsur memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi (Majid, 2022; Martasila & Abidin, 2025). Tujuan pendidikan memberikan arah normatif, pendidik mentransformasikan nilai, peserta didik menginternalisasikannya, sedangkan kurikulum, metode, dan lingkungan menjadi sarana yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan (Yusliani, 2022).

Pembentukan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali berakar pada konsep tazkiyat al-nafs, yaitu proses penyucian jiwa dari berbagai sifat yang menghalangi manusia untuk mencapai kesempurnaan moral. Karakter tidak dipahami sebagai perilaku yang muncul karena tekanan sosial atau kepatuhan terhadap aturan semata, melainkan sebagai ekspresi dari kondisi batin yang telah terdidik (Rohmah et al., 2021). Oleh karena itu, perubahan perilaku harus diawali oleh perubahan kesadaran. Ketika hati terbentuk melalui pendidikan, tindakan yang baik akan muncul secara konsisten sebagai bagian dari kepribadian individu.

Perspektif tersebut memperlihatkan perbedaan dengan sebagian pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang lebih menitikberatkan pada pembentukan perilaku yang dapat diamati melalui pembiasaan, regulasi, dan penguatan social (Lalu Muktar & Burhan, 2025). Al-Ghazali menempatkan hati (qalb) sebagai pusat pembentukan karakter sehingga pendidikan diarahkan pada pengembangan kesadaran moral sebelum menghasilkan perubahan perilaku (Aminuddin & Wahidin, 2021). Melalui muhasabah, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan ibadah, dan latihan spiritual, peserta didik dibimbing untuk membangun integritas internal yang menjadi dasar lahirnya perilaku moral yang autentik.

Keterpaduan antara ilmu dan akhlak juga menjadi karakteristik penting dalam sistem pendidikan Al-Ghazali. Pembagian ilmu ke dalam kategori fardhu 'ain dan fardhu kifayah menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan tidak diposisikan secara dikotomis. Keduanya memiliki fungsi yang saling mendukung dalam membentuk manusia yang mampu menjalankan tanggung jawab individual sekaligus sosial. Dalam kerangka ini, ilmu memperoleh makna bukan hanya karena kemampuannya menghasilkan pengetahuan, tetapi karena kemampuannya mengarahkan manusia pada kemaslahatan dan kebaikan (Ningtias, Primayeni, & Sari, 2024).

Hubungan antarkomponen pendidikan tersebut memperlihatkan adanya struktur yang bersifat hierarkis sekaligus fungsional. Tujuan pendidikan menjadi fondasi yang menentukan arah pembentukan karakter, sedangkan pendidik menjalankan fungsi keteladanan dan pembimbingan (Sapitri et al., 2022). Kurikulum menyediakan muatan nilai dan pengetahuan yang harus dipelajari, sementara metode pendidikan berperan dalam proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan latihan spiritual. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat kemudian memperkuat proses tersebut melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan (Fadli, 2025).

Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang bertahap. Nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan ditransformasikan oleh pendidik kepada peserta didik melalui kurikulum dan metode yang sesuai, kemudian diperkuat oleh lingkungan pendidikan serta dievaluasi melalui praktik muhasabah. Proses tersebut menghasilkan

internalisasi nilai yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap, kebiasaan, dan kesadaran moral yang melekat dalam diri peserta didik (Asif, Guangming, Haider, & Colomer, 2020; Mosavi, Foroughipour, Kazemipoor, & Keshmiri, 2025). Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, jujur, amanah, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Orientasi ini mengantarkan pendidikan pada tujuan yang lebih luas, yaitu pembentukan insan yang harmonis antara akal, hati, dan Tindakan (Agbaria, 2024; Ma'muroh, Abqorina, 2024). Keselarasan antara ketiga dimensi tersebut menjadi dasar penting dalam mewujudkan manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan sekaligus penghambaan kepada Allah secara seimbang.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin terlihat dalam konteks pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan krisis moral, individualisme, dan dominasi orientasi akademik (Sari, 2023). Penekanannya terhadap integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas menawarkan perspektif yang dapat memperkaya pengembangan pendidikan karakter pada era modern. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kompetensi dan keterampilan, tetapi juga perlu membangun kesadaran moral yang mampu mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama.

4. CONCLUSION

Kajian terhadap Ihya' Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, dan Mizan al-'Amal menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali dibangun melalui keterpaduan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, dan evaluasi diri (muhasabah). Unsur-unsur tersebut tidak berfungsi secara terpisah, tetapi membentuk suatu sistem pendidikan yang saling berkaitan dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta kedekatan manusia kepada Allah. Karakter dipahami sebagai hasil proses pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pembiasaan nilai (ta'dib), dan latihan spiritual (riyadhah al-nafs).

Pola hubungan antarkomponen pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan, mulai dari penetapan tujuan pendidikan hingga penguatan karakter melalui lingkungan dan evaluasi diri. Melalui proses tersebut, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang religius, jujur, disiplin, amanah, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri. Perspektif Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup berfokus pada penguasaan ilmu atau perubahan perilaku semata, tetapi harus mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang lebih integratif pada konteks pendidikan kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat menguji relevansi model pendidikan Al-Ghazali melalui studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan untuk melihat implementasi dan efektivitasnya dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

REFERENCES

- Agbaria, A. (2024). Education for Religion : An Islamic Perspective. *Religions*, (15), 1–14.
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Asif, T., Guangming, O., Haider, M. A., & Colomer, J. (2020). Moral Education for Sustainable Development : Comparison of University Teachers ' Perceptions in. *Sustainability*, (12), 1–20.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Chahal, J., & Rani, N. (2022). Exploring the acceptance for e-learning among higher education students

- in India: combining technology acceptance model with external variables. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(3), 844–867. <https://doi.org/10.1007/s12528-022-09327-0>
- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 319–333. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Kurniawan, W., Rohmaniah, S., & Saputra, F. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 109–122. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064>
- Lalu Muktar, & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural. *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>
- Ma'muroh, Abqorina, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *Pema*, 5(2), 466–475. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Martasila, D. S., & Abidin, Z. (2025). The Concept of Islamic Education According to Imam Ghazali in Forming the Character of Generation Z in the Digital Era. *Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 178–187.
- Mosavi, R., Foroughipour, F., Kazemipoor, M., & Keshmiri, F. (2025). Moral competence of dental students: an explanatory mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06636-7>
- Musrifah. (2019). The Relevance Of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education In The Millennial Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Nazalia, I., & Fitria, L. (2024). The Concept Of Education In The Qur'an: A Critical Study Of Al-Ghazali's Thinking. *Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2024). Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran. *Surau*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- Rofik, M., Narto, A., & Bhoki, H. (2025). Character Education Management Strategies to Address the Negative Impacts of Social Media Use on Youth. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 692–707. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8161>
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Saidah, J., & Falah, M. S. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Religius di MTs Al Mujahidin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 129–134. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.129-134>
- Sapitri, D., Rahman, I. K., Rosyadi, A. R., Barat, J., Sereal, K. T., Bogor, K., ... Santosa, H. (2022). Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga : Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10996](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996)
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 : Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Yusliani, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan*

Islam, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>

Yusliani, H., Muararif, M. R., Emawati, E., & Anggraeni, R. A. N. (2024). Urgensi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Bagi Usia Kanak: Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali Bagi Zaman Kontemporer. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i1.24770>